

ANALISIS TINGKAT PELAYANAN INFRASTRUKTUR PENDUDKUNG KAWASAN MINAPOLITAN PETASIA DI KABUPATEN MOROWALI UTARA

Anugra Prasetyo La'lang Surbakti¹, Linda Tondobala², & Suryadi Supardjo³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2 & 3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail : anugra163@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Morowali Utara merupakan wilayah yang di tetapkan sebagai wilayah pengembangan Kawasan Minapolitan menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, maka di tetapkan tiga kecamatan sebagai daerah pengembangan Minapolitan, yaitu Kecamatan Petasia Timur, Kecamatan Petasia dan Kecamatan Bungku Utara. Kecamatan Petasia adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Morowali Utara sekaligus sebagai Ibukota Kabupaten Morowali Utara. melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Morowali Utara tahun 2014-2034. Luas wilayah yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan di Kecamatan Petasia adalah seluas 169,12ha yang mencakup 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Bahoue dan Kelurahan Kolonodale, Seiring berjalannya waktu, timbul beberapa kesenjangan yang terjadi seperti kurang efektif dan efisiennya dalam penyediaan infrastruktur baik itu sarana penunjang maupun prasarana penunjang di dalam pelaksanaan maupun dalam pengembangan kawasan minapolitan di wilayah Kawasan Minapolitan Petasia. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pelayanan infrastruktur pendukung Kawasan Minapolitan Petasia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif Untuk menganalisis gambaran umum dan kondisi infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia lalu menggunakan analisis *scala linkert*(*skoring*) untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengukur tingkat ketersediaan infrastruktur, tingkat kondisi infrastruktur, dan tingkat pemanfaatan infrastruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *pemanfaatan* infrastruktur memiliki nilai tertinggi dan nilai terendah adalah variabel *Kondisi* infrastruktur. Rata-rata tingkat pelayanan Infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia adalah mencapai 71,08% dengan kategori tingkat pelayanan sedang.

Kata Kunci : *Prasarana Sarana Kawasan Minapolitan. Pelayanan Infrastruktur*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di antaranya adalah berbagai jenis sumber daya kelautan dan perikanan. Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan potensi sumber daya kelautan dan perikanan melalui berbagai kebijakan, antara lain adalah dengan ditetapkannya Konsep Minapolitan. Konsep tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2010 tentang minapolitan, yang dimaksud dengan Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan atau kegiatan pendukung lainnya.

Untuk mendukung Konsepsi Minapolitan, diterbitkan pula Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor

KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, dimana dalam Keputusan tersebut disebutkan bahwa Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah menetapkan 197 Kawasan Minapolitan di 33 Provinsi di Indonesia, Berdasarkan peraturan di atas maka Kabupaten Morowali Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ditetapkan menjadi wilayah pengembangan kawasan minapolitan.

Penunjukan Kabupaten Morowali Utara sebagai kawasan minapolitan, mengharuskan penetapan kawasan minapolitan pada wilayahnya melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Morowali Utara tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, maka di tetapkan tiga kecamatan daerah pengembangan minapolitan, yaitu Kecamatan Petasia Timur, Kecamatan Petasia dan Kecamatan Bungku Utara.

Peruntukan Kecamatan Petasia sebagai kawasan pengembangan minapolitan perlu adanya upaya analisis dalam hal guna untuk memberi penilaian atau tingkat dari

pengembangan kawasan minapolitan khususnya dalam bidang sarana dan prasana serta pelaksanaan program kegiatan yang merupakan penunjang pengembangannya sehingga di dalam pelaksanaan dan pengembangan kawasan minapolitan khususnya di wilayah daratan Kecamatan Petasia dapat memaksimalkan dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas produk kelautan dan perikanan, dapat meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan dan pengolah ikan yang adil dan merata serta mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur dalam mendukung pengembangan Kawasan Minapolitan Petasia di Kabupaten Morowali Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan Pembangunan suatu wilayah adalah suatu hal yang utama sebab dengan perencanaan yang tepat akan menimbulkan dampak positif terhadap daerah itu sendiri. Perencanaan yang tepat adalah perencanaan yang dibuat atas dasar potensi atau keunggulan yang dimiliki daerah itu sendiri. Perencanaan juga akan menjadi bahan dalam membuat sebuah kebijakan pembangunan yang mendukung perencanaan tersebut.

Pembangunan Wilayah Pesisir

Salah satu ruang lingkup kajian pembangunan wilayah adalah wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir dalam pengertian ekosistem didefinisikan sebagai suatu zona yang kearah darat dibatasi sampai dimana pengaruh laut masih ada dan kearah laut sampai dimana pengaruh darat masih ada. Secara ekstrim wilayah pesisir dapat dibatasi sampai garis pantai dan unsur-unsur geomorfologis yang berdekatan/berbatasan dengannya, yang ditentukan oleh aksi laut terhadap batas darat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, asas pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah berasaskan keberlanjutan, konsistensi, keterpaduan, kepastian hukum, kemitraan, pemerataan, peran serta masyarakat, keterbukaan, desentralisasi, akuntabilitas, dan berasaskan keadilan.

Pembangunan Sektor Perikanan

Pembangunan sector perikanan bertujuan

untuk meningkatkan pendapatan nelayan (petani ikan) dengan jalan meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan usaha (Reksohadiprodjo dan Pradono, 1988). Namun mengingat kegiatan perikanan yang dapat dikatakan sebagai usaha yang sangat tergantung pada alam dan ketersediaan sumber daya disuatu perairan menyebabkan ada fluktuasi kegiatan usaha perikanan yang sangat jelas. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi aktivitas nelayan (petani ikan) dalam berusaha. Indonesia sebagai Negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, strategi pembangunan dengan basis sumber daya alam dapat dipilih (seperti sektor perikanan) merupakan suatu hal yang tepat.

Kawasan Minapolitan

Minapolitan terdiri dari kata mina dan kata politan (polis). Mina berarti ikan dan Politan berarti kota, sehingga Minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota. Minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Dalam Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomer Kep. 45/DJ-PB/2009 tentang pedoman perencanaan pengembangan kawasan perikanan telah dijelaskan mengenai prasarana sarana penunjang Kawasan Minapolitan.

Program Minapolitan merupakan program rumpun Agropolitan yang secara fungsional bertumpu pada kegiatan sector perikanan dengan basis pengembangan komoditas unggulan baik pada kegiatan budidaya laut, air payau maupun air tawar, termasuk produk-produk olahan dan jasa lingkungan perairan dalam suatu cluster kawasan yang terdiri dari beberapa desa atau kecamatan, sebagai upaya mewujudkan kesejajaran antara kota dengan desa.

Prasarana dan Sarana Kawasan Minapolitan

Pengembangan suatu kawasan dengan penyediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, sama halnya dalam pengembangan kawasan Minapolitan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang untuk kebutuhan produksi perikanan dan minabisnis yang memadai, adapun sarana penunjang kawasan Minapolitan menurut Pedoman Umum Minapolitan adalah sebagai berikut.

Prasarana Penunjang

- 1) Jaringan Jalan merupakan salah satu prasarana yang sangat penting. Dengan adanya transportasi jalan maka masyarakat dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Berdasarkan standar jalan untuk panjang jalan yaitu 40 – 60 meter/ha, sedangkan lebar jalan berdasarkan klarifikasinya jenis jalan sebagai berikut :
 - jalan lokal sekunder (jalan poros kecamatan) yaitu 2-5 m
 - jalan lingkungan (poros desa) yaitu 3 meter
 - jalan setapak (jalan tani) yaitu 1,5 – 2 meter.
- 2) Jaringan listrik merupakan utilitas yang berfungsi untuk penerangan rumah tangga, jalan maupun untuk kegiatan lainnya
- 3) Jaringan air bersih utilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. setiap kawasan perlu penyediaan sumber air bersih, pelayanan sumber air bersih baik dari pelayanan PDAM dan dapat menyediakan sendiri melalui sumur gali dan bor.
- 4) Jaringan telekomunikasi prasarana ini berfungsi melakukan komunikasi untuk mengetahui informasi
- 5) Jaringan irigasi merupakan merupakan sistem pengairan, yang berfungsi untuk menyuplai air seperti sawah dan tambak.
- 6) Dermaga merupakan prasarana yang berfungsi sebagai tempat labuh, bertambatnya kapal penangkap ikan dan membongkar hasil muat hasil tangkapan dan mengisi bahan perbekalan untuk menangkap ikan di laut.

Sarana Penunjang

- 1) Lembaga Masyarakat (kelompok tani/nelayan) merupakan tempat berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perikanan
- 2) Tempat pelelangan ikan (TPI) pusat pelayanan pembinaan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya perikanan serta tempat pengembangan industri perikanan/pelayanan ekspor.
- 3) Bank dan koperasi merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat peminjaman uang bagi nelayan
- 4) Pabrik es merupakan sarana yang berfungsi untuk kebutuhan es, agar dapat mempertahankan mutu produksi selama proses panen dan didistribusikan.
- 5) SPBU / SPDN ; sarana untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bakar bagi masyarakat khususnya bagi para nelayan

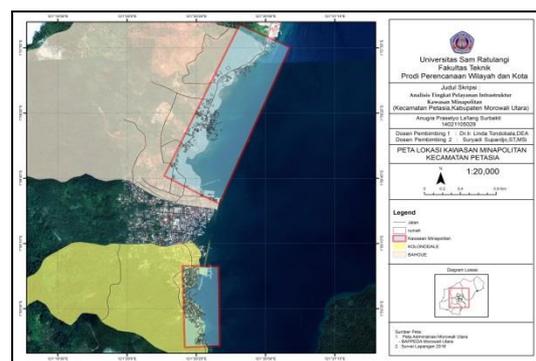
- 6) Lapangan penjemuran jala/ikan merupakan sarana yang digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah di pakai agar tidak bau amis dan tempat penjemuran ikan
- 7) Industri pengolahan perikanan ialah usaha pengolahan perikanan yang merupakan industri kecil dan rumah tangga, adapun hasil pengolahannya yaitu ikap asap, ikan kering/asin dan abon.
- 8) Docking Bengkel, untuk perawatan dan perbaikan mesin kapal dan kapal-kapal nelayan .
- 9) Gudang pengepakan/pengolahan merupakan sarana untuk penyimpanan dan pengolah komoditi unggulan yang akan di ekspor.
- 10) Penyediaan Benih merupakan sarana menyediakan benih
- 11) Gudang pengepakan/pengolahan merupakan sarana untuk penyimpanan dan pengolah komoditi unggulan yang akan di ekspor.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi peneliian berada di wilayah Kecamatan Petasia. Kecamatan Petasia merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Morowali Utara, Kecamatan Petasia Memiliki 7 Desa dan 3 Kelurahan. Lokasi penelitian merupakan lokasi Kawasan Minapolitan yang menurut penetapan Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Morowali Utara berada di 2 Kelurahan. Yaitu Kelurahan Bahoue dan Kelurahan Kolonodale, Peta Lokasi Penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Morowali Utara,

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dilakukan dengan cara ;

1. **Wawancara Berstruktur atau Tertulis.** Data ini dilakukan melalui kegiatan adalah dengan melakukan wawancara secara langsung, wawancara bebas, interview guna mengetahui secara mendalam permasalahan

dalam lokasi penelitian terutama untuk menggali informasi sesuai dengan arah yang dikehendaki dan dapat menyatakan pemikiran pemikiran secara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara.

- 2. Pengamatan Langsung (Observasi)** Teknik yang digunakan adalah pengamatan langsung terhadap situasi lapangan pada lokasi penelitian dengan jenis data yang dibutuhkan adalah Tinjauan mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pengembangan kawasan Minapolitan
- 3. Telaah Pustaka** Telaah pustaka dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan melalui studi literatur, jurnal PWK, bahan-bahan seminar, laporan-laporan dan lain-lain.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data dibagi menjadi 2 , yaitu :

- 1. Data Kuantitatif**, yaitu data yang terbentuk angka. Data yang dikumpulkan: data jumlah penduduk, luas wilayah penelitian, produksi perikanan, pendapatan tiap komoditi, dan jumlah sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kawasan minapolitan
- 2. Data Kualitatif**, yaitu data yang terbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar: seperti peta dan jenis komoditi.

Sementara sumber data yang digunakan yaitu :

- a) Data primer** diperoleh dengan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar dan stakeholder serta dengan cara observasi lapangan yaitu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk memahami kondisi pada obyek penelitian.
- b) Data sekunder** diperoleh dengan observasi lapangan pada instansi/lembaga yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui pengamatan pada instansi yang terkait guna mengetahui kondisi kuantitatif obyek penelitian. Data terdiri atas :
 - Data program pelaksanaan minapolitan berupa : kelembagaan, penyuluhan (pelatihan) terhadap petani ikan, pembenihan, modal petani ikan, pengolahan hasil baik dalam skala industry besar maupun home industry, distribusi, pemasarannya dan komoditi unggulan minapolitan.
 - Data kondisi fisik lokasi, peta dasar lokasi studi penelitian, dan peta kawasan minapolitan

Metode Analisis

Dalam mengidentifikasi dan Analisis sarana dan prasarana penunjang Kawasan Minapolitan

No	Kriteria	Interval skor
1	Sangat Baik	80-100 %
2	Baik	60-79 %
3	Sedang	40-59 %
4	Buruk	20-39 %
5	Sangat Buruk	0-19 %

untuk menunjang tingkat ketersediaan infrastruktur kawasan Minapolitan Petasia dibutuhkan Analisis sebagai berikut :

Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif

Untuk menganalisis gambaran umum kondisi Kawasan Minapolitan dan kinerja program dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi di lapangan dan kinerja program berdasarkan dokumentasi yang terdapat di dinas/instansi terkait. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan terhadap hasil wawancara terhadap pembudidaya ikan yang berada dalam Kawasan Minapolitan dan responden pakar Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia.

Analisis Tingkat Ketersediaan

Untuk menganalisis sejauh mana tingkat pelayanan infastruktur pada setiap variabel di Kawasan Minapolitan Petasia, analisis yang digunakan adalah mengidentifikasi ketersediaan kawasan minapolitan dengan mengacu pada Kriteria Pengembangan Kawasan Sentra Perikanan Budidaya berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomer Kep. 45/DJ-PB/2009 tentang pedoman perencanaan pengembangan kawasan perikanan (Minapolitan).

Pemberian Nilai Terhadap Kondisi Infrastruktur Kawasan Minapolitan (*analisis scala linkert*)

Untuk menganalisis data yang didapatkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah berupa analisis Analisis Skoring dan deskriptif kualitatif. Analisis Skoring adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pelayanan insrastruktur pada pusat kegiatan Kawasan Minapolitan Petasia

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor setiap indikator pada masing-masing variabel dengan menggunakan rumus index % (Hilman, 2014),

kemudian setiap indikator tersebut dirata-ratakan untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{X}{Y} \times 100$$

X = total skor indikator
Y = total skor tertinggi

Adapun kriteria dari metode pembobotan ketersediaan infrastruktur di wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

Table 1 : Skoring Variabel Penelitian

Sumber : Hilman, 2014

Untuk pemberian skoring pada variabel Sarana dan Prasarana dengan indikator ketersediaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Skoring pada Indikator Ketersediaan

No	Kriteria	Skor
1	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
2	Terdapat sarana tetapi aksesibilitas yang kurang baik	4
3	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan	3
4	Sarana masih sementara dibangun	2
5	Tidak terdapat sarana	1

Sumber: Muhammad M. Saleh. 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel Sarana dan Prasarana dengan indikator kondisi adalah sebagai berikut :

Tabel 3 :Skoring pada Indikator Kondisi

No	Kriteria	Skor
1	kondisi sarana sangat baik	5
2	kondisi sarana baik	4
3	kondisi sarana sedang	3
4	kondisi sarana buruk	2
5	kondisi sarana sangat buruk	1

Sumber: Muhammad M. Saleh. 2017

Untuk pemberian skoring pada variabel Sarana dan Prasarana dengan indikator pemanfaatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 : Skoring pada Indikator Pemanfaatan

No	Kriteria	Skor
1	sarana difungsikan dengan sangat baik	5
2	sarana difungsikan dengan baik	4
3	sarana difungsikan dengan sedang	3
4	sarana difungsikan dengan buruk	2
5	sarana difungsikan dengan sangat buruk	1

Sumber: Muhammad M. Saleh. 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

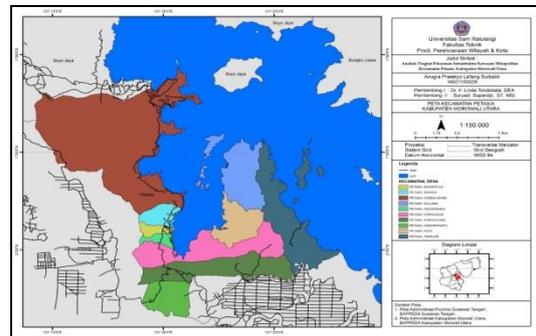
Bagian ini membahas gambaran umum lokasi penelitian serta analisis – analisis yang dijelaskan pada bagian metodologi.

Gambaran Umum Lokasi

Kecamatan Petasia adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Kecamatan Petasia merupakan Ibukota Kabupaten Morowali Utara yang Terletak antara 1°44'25"-2°24'56" Lintang Selatan dan 121°13'21"-121°44'00" Bujur Timur. Secara administratif wilayah Kecamatan Petasia berbatasan dengan

- Sebelah Utara : Kecamatan Soyo Jaya,
- Sebelah Selatan : Kecamatan Lembo
- Sebelah Timur : Perairan Teluk Tolo,
- Sebelah Barat : Kecamatan Mori Atas

Gambar 2: Peta administrasi Kecamatan Petasia

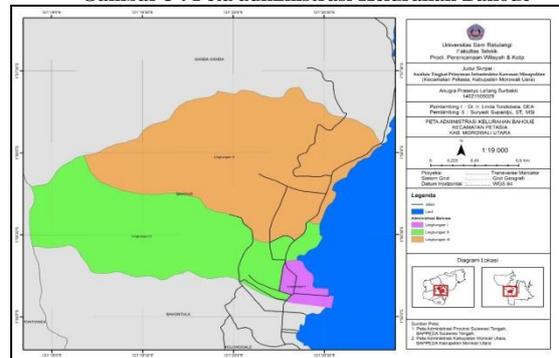


Sumber : Bappelitbangda Kabupaten Morowali Utara

Profil Wilayah Penelitian

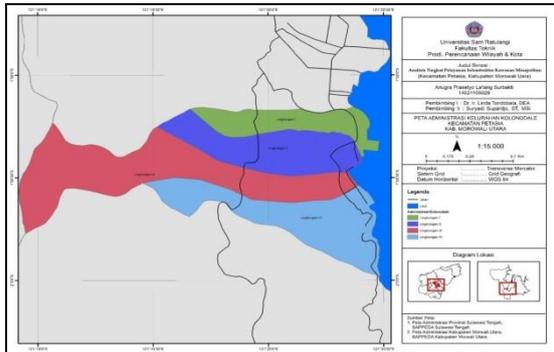
Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bahoue dan Kelurahan Kolonodale yang merupakan Kelurahan di Kecamatan Petasia dengan kondisi geografi wilayah pesisir. Letak geografis Kelurahan Bahoue adalah 01,98155000 Lintang Selatan 121,34020000 Bujur Timur dan Kelurahan Kolonodale adalah 01,98985000 Lintang Selatan 121,33798330 Bujur Timur. Luas wilayah Kelurahan Bahoue dan Kolonodale adalah 76.03 Km². Luas wilayah Kelurahan Bahoue adalah 45,46 km² dengan jumlah 3 lingkungan dan luas wilayah Kelurahan Kolonodale adalah 30,57 Km² dengan 4 lingkungan.

Gambar 3 : Peta administrasi Kelurahan Bahoue



Sumber ; Kantor kecamatan Petasia

Gambar 4 : Peta administrasi Kelurahan Kolonodale

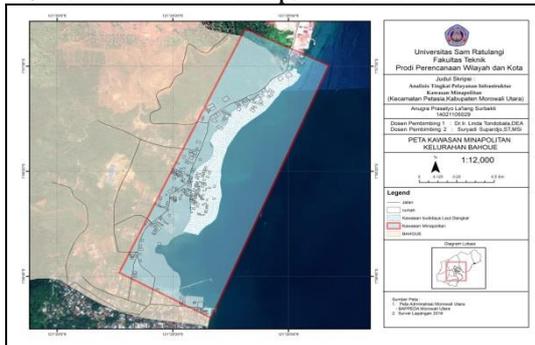


Sumber ; Kantor kecamatan Petasia

Kawasan Minapolitan Petasia

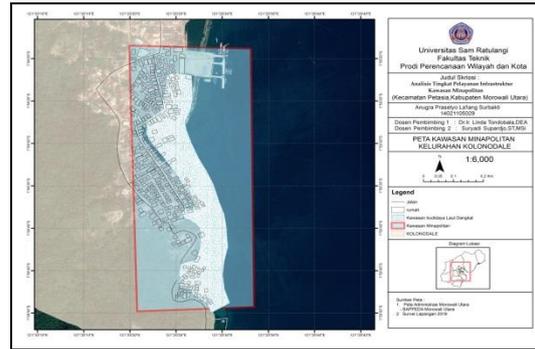
Kawasan Minapolitan Petasia terdapat pada kawasan daratan di Kelurahan Bahoue dan Kelurahan Kolonodale. Penyelenggaraan di kawasan Minapolitan meliputi jenis usaha budidaya, pemasaran hasil perikanan, infrastruktur perikanan serta kebijakan pengembangan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Luas wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan yaitu 169.12 ha. Kelurahan Bahoue memiliki luas kawasan 131.15 Ha dan Kelurahan Kolonodale memiliki luas 37.97 Ha. Komoditas unggulan pengembangan budidaya di Kawasan Minapolitan Petasia yaitu Budidaya ikan kerapu.

Gambar 5 :Peta Kawasan Minapolitan di Kelurahan Bahoue



Sumber : Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Morowali Utara

Gambar 6: Peta Kawasan Minapolitan di Kelurahan Kolonodale



Sumber : Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Morowali Utara

Perikanan budidaya

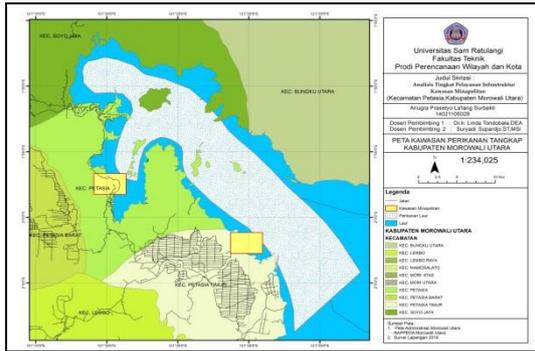
Luas lahan budidaya ikan di Kawasan Minapolitan Petasia sampai saat ini mencapai 98,55ha dari total keseluruhan lahan potensi seluas 169,12ha. Lahan budidaya ikan tersebut dikelola oleh 312 rumah tangga perikanan/ RTP yang terdiri dari 292 rumah tangga budidaya kolam, 35 rumah tangga budidaya keramba, dan 5 rumah tangga budidaya jarring apung, Komoditas utama ikan yang dibudidayakan di Kawasan Minapolitan Petasia adalah ikan kerapu, namun sebagian masyarakat juga membudidayakan ikan lele dan ikan nila.

Perikanan Tangkap

Untuk potensi ikan laut jumlah produksi yang berhasil dicatat pada tahun 2017 yaitu sebanyak 577,30 ton dan jumlah produksi tangkapan ikan terbesar adalah ikan banyar.

Wilayah tangkapan ikan laut meliputi; (i) pulau marangkana untuk ikan belanak, teri, pari, ikan tembang, banyar, kepiting, layang, dan rumput laut, (ii) wilayah soyojaya untuk ikan cakalang, layang, tuna, cucut, kerapu, teripang dan lobster, (iii) pulau baintole untuk ikan tuna, cakalang, cucut, tuna, penyu sisik, dan rumput laut, (v) pulau dongi untuk ikan tuna, teripang, banyar penyu, dan rumput laut, (vi) pulau lambolo untuk ikan sunu, cakalang, banyar, tuna, tombak, tenggiri dan layang, dan (vii) pulau dua untuk ikan banayar, kerapu, cakalang, cucut, cakalang, layang, dan tuna.

Gambar 7 : Peta Kawasan Perikanan Tangkap Kabupaten Morowali Utara



Sumber : RTRW Kabupaten Morowali Utara

Analisis Infrastruktur Pendukung Kawasan Minapolitan Petasia

1. Sarana Penunjang

a. Lembaga Masyarakat

Lembaga masyarakat perikanan di Kawasan Minapolitan Petasia sudah berjalan dengan baik. Dimana lembaga masyarakat perikanan menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk tempat berdiskusi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mereka untuk mengembangkan pendapatan perikanan.

Lembaga masyarakat di Kawasan Minapolitan Petasia juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah.

b. Tempat Pelelangan dan pendaratan Ikan

Tempat pelelangan dan pendaratan ikan di Kawasan Minapolitan Petasia dini memiliki tambatan perahu yang baik, namun kondisi tempat pelelangan ikan saat ini dalam keadaan rusak. Maka perlu adanya perbaikan sarana Tempat pelelangan ikan untuk memudahkan nelayan untuk melakukan kegiatan di Tempat pelayanan ikan di Kawasan Minapolitan Petasia

c. Bank dan Koperasi

Berdasarkan standart pengelolaahn usaha perikanan dan kelautan untuk mengelola dana modal usaha perikanan dan kelautan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan usaha perikanan. dan berdasarkan kondisi lapangan Koperasi telah tersedia namun koperasi tidak berfungsi dengan baik. Maka dirasa perlu untuk menjalankan koperasi unit desa agar berfungsi dengan baik, agar dapat membantu masyarakat nelayan dalam mendapatkan modal usaha.

d. Pabrik Es

Berdasarkan standar menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan harus memiliki pabrik es dan berdasarkan kondisi lapangan tidak tersedia sarana pabrik es. Maka dirasa perlu

adanya pembangunan pabrik es di Kawasan Minapolitan Petasia

e. SPBU/SPDN

Sarana SPBU sudah tersedia di 2 kelurahan di Kawasan Minapolitan Petasia. Kondisi ini dinilai sudah baik karena SPBU sudah mampu melayani kebutuhan masyarakat untuk setiap kegiatan perikanan Kondisi ini dinilai sudah baik

f. Lapangan Penjemuran Jala Ikan

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan tersedia tempat penjemuran jala ikan yang berfungsi untuk mengeringkan jala nelayan agar tidak berbau amis. Ma.ka berdarkan kondisi lapangan menyebutkan bahwa saat ini belum terdapat lapangan penjemuran jala ikan. Maka dirasa perlu untuk menyediakan tempat khusus tempat penjemuran ikan yang harus berada di sekitar kawasan.

g. Laboratorium

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan memiliki Laboratorium untuk tempat melakukan riset dalam menguji suatu produk atau membuat produk baru. Dan berdasarkan kondisi lapangan kawasan Minapolitan Petasia belum memiliki sarana laboratorium untuk mendukung peningkatan kualitas perikanan di Kawasan Minapolitan Petasia. Dengan itu, maka dirasa perlu untuk membangun sarana Laboratorium di Kawasan Minapolitan Petasia.

h. Docking Bengkel

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan harus memiliki Docking Bengkel untuk tempat dimana kapal ataupun perahu dirawat dan diperbaiki sehingga dapat digunakan kembali untuk bekerja. Dan berdasarkan kondisi lapangan kawasan Minapolitan Petasia belum memiliki docking bengkel untuk perbaikan kapal. Maka dirasa perlu untuk membangun sarana docking bengkel di Kawasan Minapolitan Petasia.

i. Gudang Pengepakan

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan harus memiliki gudang Pengepakan untuk menyimpan bahan baku, bahan kemas, yang belum didistribusikan. Dan berdasarkan Kondisi Lapangan saat ini Kawasan Minapolitan Petasia telah tersedia gudang pengepakan yang terdapat di Kelurahan Kolonodale. pengelolaan gudang yang meliputi penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian

j. Penyediaan Benih

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan Minapolitan harus memiliki pusat produksi benih yang tidak tercemar dan tersedia sepanjang tahun dan memiliki persyaratan baku mutu air budidaya perikanan. Berdasarkan kondisi lapangan Kawasan Minapolitan Petasia saat ini tersedia pembenihan ikan yang hanya dikelola oleh masyarakat pembudaya secara berkelompok. oleh karena itu maka dirasa perlu pembangunan pusat pembenihan di Kawasan Minapolitan Petasia

k. Coold Room Cold Strorage

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa lokasi pembangunan harus berada pada lokasi yang sudah ada aktifitas bisnis perikanan baik kegiatan produksi maupun pemasaran dengan volume yang cukup. Maka berdarakan kondisi lapangan Kawasan Minapolitan Petasia telah tersedia sarana Coold Room Cold Strorage. Karena Kawasan Minapolitan Petasia sudah memiliki aktifitas bisnis perikanan baik kegiatan produksi maupun pemasaran dengan volume yang cukup.

2 Prasarana Penunjang

a. Jaringan Jalan

- **Jaringan Jalan Kecamatan** berdarakan standart jalan lokal sekunder (jalan poros kecamatan) yaitu 2-5 m. sedangkan kondisi eksisiting jalan poros kecamatan dalam menghubungkan kawasan Minapolitan terhadap kecamatan lain sudah menggunakan konstruksi jalan pengerasan dengan lebar rata-rata jalan yaitu 4meter. Maka jalan sudah memenuhi standart jalan umum poros kecamatan.
- **Jalan Poros Desa/Kelurahan** berdarakan standart jalan lingkungan (poros desa) yaitu 3meter. dan kondisi eksisiting jalan beberapa jalan poros desa memiliki lebar jalan 2-3meter namun beberapa jalan masih minim dengan konstruksi jalan pengerasan. Maka dirasa perlu untuk melakukan perbaikan dan pengerasan jalan.
- **Jalan Tani** berdarakan standart jalan setapak (jalan tani) yaitu 1,5 – 2 meter. dan kondisi eksisiting jalan memiliki lebar jalan 1-2 meter. masih sangat minim dengan konstruksi jalan tanah dengan badan jalan yang relatif sempit yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dan pelebaran jalan di sekitar jalan tani di sekitar Kawasan Minapolitan Petasia.

b. Jaringan Listrik

Berdarakan standart menyebutkan bahwa Kawasan Minapolitan harus memiliki Memiliki jaringan listrik yang berfungsi melayani setiap kebutuhan masyarakat untuk melakukan kegiatan pengolahan ,produksi,dan distribusi. Dan kondisi Kawasan Minapolitan Petasia saat ini telah tersedia jaringan listrik yang berfungsi untuk melayani setiap kebutuhan masyarakat.

c. Jaringan air bersih

Berdarakan standart menyebutkan bahwa Penyediaan air minum dan Penyediaan air baku untuk kebutuhan masyarakat dengan indikator Persentase tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari. Dan berdarakan kondisi di Kawasan Minapolitan Petasia memiliki 2 sumber daya air yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.

d. Jaringan Telekomunikasi

Berdarakan standart menyebutkan bahwa telekomunikasi Perdesaan memiliki layanan telekomunikasi, layanan informatika, serta layanan jaringan pendukung telekomunikasi dan informatika. Berdarakan kondisi eksisting Kawasan Minapolitan Petasia saat ini telah tersedia jaringan telekomunikasi dan jaringan internet.

e. Jaringan Irigasi

Berdarakan standart menyebutkan bahwa Persentase tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada system irigasi yang sudah ada sesuai dengan kewenangannya dan berdarakan kondis Kawasan Minapolitan Petasia bahwa irigasi tambak sudah terpenuhi baik permanen maupun tradisional karena pengaruh alam.

f. Dermaga

Berdarakan standart menyebutkan bahwa pelabuhan perikanan memiliki Daya dukung sumber daya ikan yang tersedia dan Daya dukung sumber daya manusia. Serta berada di wilayah Perikanan (WPP). Berdarakan kondisi eksisting Kawasan Minapolitan Petasia yang telah menjadi wilayah pengembangan kawasan perikanan. Maka pelabuhan di Kawasan Minapolitan Petasia telah memenuhi standart pelabuhan perikanan rencana induk.

Analisis Tingkat Pelayanan Infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat pelayanan infrastruktur pada pusat kegiatan Kawasan Minapolitan Petasia yaitu metode skoring. Penentuan variabel didasarkan pada Pedoman Kawasan Minapolitan

yang dikeluarkan oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan terkait jenis infrastruktur pada pusat kegiatan minapolitan yaitu berupa sarana dan prasarana pendukung. Penilaian indikator untuk setiap variabel dilakukan berdasarkan persepsi dan melihat kondisi di lapangan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor setiap indikator pada masing-masing variabel kemudian setiap indikator tersebut dirata-ratakan untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia di Kabupaten Morowali Utara

1. Analisis Tingkat Pelayanan Sarana Pendukung.

A. Sarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Ketersediaan

Untuk mengukur tingkat ketersediaan infrastruktur menggunakan 11 indikator

No	Indikator	Nilai kategori
1	Lembaga masyarakat	4
2	Tempat pelelangan ikan	3
3	Bank dan Koperasi	2
4	Pabrik Es	4
5	SPBU/SPBN	5
6	Lapangan penjemuran ikan	1
7	Laboratorium	1
8	Docking Bengkel	1
9	Gudang pengepakan	3
10	Penyediaan benih	1
11	Coold Room Cold Strorage	3
Jumlah		28

berdasarkan standart infrastruktur kawasan Minapolitan, Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut

Tabel 5 : Skoring Indikator Ketersediaan sarana Berdasarkan Hasil Penelitian

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan menggunakan rumus index %, dengan jumlah 11 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 55. maka jumlah skor tertinggi adalah 35.

$$\begin{aligned} \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 35/55 \times 100 \\ &= 63.6 \% \end{aligned}$$

Tingkat Ketersediaan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia berdasarkan tingkat ketersediaan infrastruktur pada sarana pendukung yakni dengan ketersediaan mencapai 63.6 % dengan kategori baik

B. Sarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Kondisi

Untuk mengukur tingkat kondisi infrastruktur menggunakan 11 indikator berdasarkan standart infrastruktur kawasan Minapolitan. Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Table 6 : Skoring Indikator Kondisi Sarana Berdasarkan Hasil Penelitian

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator kondisi menggunakan rumus index %, dengan jumlah 11 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 55. maka jumlah skor tertinggi adalah 28

$$\begin{aligned} \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 28/55 \times 100 \\ &= 50.9 \% \end{aligned}$$

No	Indikator	Nilai
1	Ketersediaan	63.6 %
2	Kondisi	50.9 %
3	Pemanfaatan	65.5 %
Rata-Rata		60.00 %

$$= 50.9 \%$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, Tingkat kondisi infrastruktur Kawasan Minapolitan

No	Indikator	Nilai kategori
1	Lembaga masyarakat	5
2	Tempat pelelangan ikan	3
3	Bank dan Koperasi	3
4	Pabrik Es	5
5	SPBU/SPBN	5
6	Lapangan penjemuran	1
7	Laboratorium	1
8	Lembaga masyarakat	5
9	Docking Bengkel	1
10	Tempat pelelangan ikan	5
11	Gudang pengepakan	5
12	Bank dan Koperasi	1
13	Penyediaan benih	3
14	SPBU/SPBN	5
15	Coold Room Cold Strorage	5
16	Lapangan penjemuran ikan	1
17	Laboratorium	5
18	Docking Bengkel	1
19	Gudang pengepakan	5
20	Penyediaan benih	4
21	Coold Room Cold Strorage	5
Jumlah		36

Petasia berdasarkan tingkat kondisi infrastruktur pada sarana pendukung yakni dengan kondisi mencapai 50,9 % dengan kategori sedang

C. Sarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Pemanfaatan

Untuk mengukur pemanfaatan pada setiap 11 indikator infrastruktur berdasarkan standart infrastruktur kawasan minapolitan menggunakan metode pemberian skoring pada variabel Sarana sarana pendukung dengan indikator pemanfaatan. Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Table 7 : Skoring Indikator Pemanfaatan Sarana Berdasarkan Hasil Penelitian

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator pemanfaatan menggunakan rumus index %, dengan jumlah 11 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 55. maka jumlah skor tertinggi adalah 36.

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{X}{Y} \times 100$$

No	Indikator	Nilai kategori
1	Jaringan jalan	3
2	Jaringan listrik	5
2	Jaringan air bersih	4
2	Jaringan telekomunikasi	5
5	Jaringan irigasi	3
6	Dermaga	5
Jumlah		25

$$\begin{aligned} &= \frac{36}{55} \times 100 \\ &= 65.5 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, Tingkat pemanfaatan sarana pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia berdasarkan tingkat pemanfaatan infrastruktur yakni dengan kondisi mencapai 65,6 % dengan kategori baik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mencakup indikator sarana pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia terhadap 3 indikator yaitu ketersediaan infrastruktur, kondisi infrastruktur dan pemanfaatan infrastruktur menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan infrastruktur merupakan indikator tertinggi yaitu 77,6 % dan tingkat terendah yaitu pada indikator kondisi infrastruktur yaitu 62,3 %..

Untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur berdasarkan indikator pada sarana pendukung dengan mengetahui nilai rata-rata dari setiap indikator berdasarkan hasil dari analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 :Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator Sarana

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada

No	Indikator	Nilai kategori
1	Jaringan jalan	3
2	Jaringan listrik	4
2	Jaringan air bersih	4
2	Jaringan telekomunikasi	5
5	Jaringan irigasi	3
6	Dermaga	4
Jumlah		23

infrastruktur Sarana pendukung adalah 60.00 %, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur pada Sarana Pendukung ini adalah Sedang.

2. Analisis Tingkat Pelayanan Prasarana Pendukung.

A. Prasarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Ketersediaan

Untuk mengukur tingkat ketersediaan infrastruktur pada indikator Prasarana pendukung menggunakan 6 indikator berdasarkan standart infrastruktur kawasan Minapolitan, Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 9 : Skoring Indikator Ketersediaan Prasarana Berdasarkan Hasil Penelitian

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan prasarana menggunakan rumus index %, dengan jumlah 6 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 30. maka jumlah skor tertinggi adalah 25.

$$\begin{aligned} \text{Rumus Index \%} &= \frac{X}{Y} \times 100 \\ &= \frac{25}{30} \times 100 \\ &= 83.3 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, Tingkat Ketersediaan prasarana pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia berdasarkan tingkat ketersediaan infrastruktur yakni dengan kondisi mencapai 86.6% dengan kategori sangat baik.

B. Prasarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Kondisi

Untuk mengukur tingkat kondisi infrastruktur pada indikator Prasarana pendukung menggunakan 6 indikator berdasarkan standart infrastruktur Kawasan Minapolitan, Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 10 : Skoring Indikator Kondisi Prasarana Berdasarkan Hasil Penelitian

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator kondisi prasarana menggunakan rumus index %, dengan jumlah 6 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 30. maka jumlah skor tertinggi adalah 23.

$$\begin{aligned} \text{Rumus Index \%} &= \frac{X}{Y} \times 100 \\ &= \frac{23}{30} \times 100 \\ &= 76.6 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, Tingkat kondisi infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia berdasarkan tingkat kondisi infrastruktur pada prasarana pendukung yakni mencapai 76.6 % dengan kategori baik.

C. Prasarana Pendukung Berdasarkan Tingkat Pemanfaatan

Untuk mengukur tingkat Pemanfaatan infrastruktur pada indikator Prasarana pendukung menggunakan 6 indikator berdasarkan standart infrastruktur kawasan Minapolitan, Adapun hasil penilaian berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 11 : Skoring Indikator Pemanfaatan Prasarana Berdasarkan Hasil Penelitian

N	Variabel	Sarana pendukung	Prasarana pendukung	Nilai
1	Ketersediaan	63.60%	83.30%	73.45%
2	Kondisi	50.90%	76.60%	63.75%
3	Pemanfaatan	65.50%	86.60%	76.05%
Jumlah rata-rata tingkat pelayanan infrastruktur				71.08%

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil jumlah skor diatas, maka untuk mengetahui nilai indikator pemanfaatan prasarana menggunakan rumus index %, dengan jumlah 6 indikator dan 5 variabel indikator maka jumlah penilaian indikatornya adalah 30. maka jumlah skor tertinggi adalah 23.

$$\begin{aligned} \text{Rumus Index \%} &= X/Y \times 100 \\ &= 28/30 \times 100 \\ &= 86.6 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, Tingkat pemanfaatan prasarana pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia berdasarkan tingkat pemanfaatan infrastruktur yakni dengan kondisi mencapai 86,6 % dengan kategori sangat baik

Berdarkan hasil analisis yang telah dilakukan mencakup indikator prasarana pendukung pada Kawasan Minapolitan Petasia terhadap 3 indikator yaitu ketersediaan infrastruktur, kondisi infrastruktur dan pemanfaatan infrastruktur menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan infrastruktur merupakan indikator tertinggi yaitu

No	Indikator	Nilai
1	Ketersediaan	83.3 %
2	Kondisi	76.6 %
3	Pemanfaatan	86.6 %
Rata-Rata		82.17 %

86,6 % dan tingkat terendah yaitu pada indikator kondisi infrastruktur yaitu 76.6 %..

Untuk mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur berdasarkan indikator pada prasarana pendukung dengan mengetahui nilai rata-rata dari setiap indikator berdasarkan hasil dari analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 : Rekapitulasi Skoring Tiap Indikator Prasarana

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel pada infrastruktur prasarana pendukung adalah 82.17 %, sehingga tingkat pelayanan infrastruktur pada prasarana Pendukung ini adalah sangat baik.

Berdarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sarana dan prasarana pendukung pada

No	Indikator	Nilai kategori
1	Jaringan jalan	4
2	Jaringan listrik	4
2	Jaringan air bersih	4
2	Jaringan telekomunikasi	5
5	Jaringan irigasi	4
6	Dermaga	5
Jumlah		26

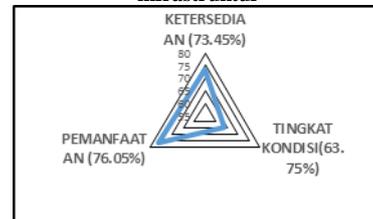
Kawasan Minapolitan Petasia terhadap 3 indikator yaitu ketersediaan infrastruktur, kondisi infrastruktur dan pemanfaatan infrastruktur. Maka untuk menentukan tingkat pelayanan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia di tentukan oleh nilai rata-rata dari indikator sarana dan prasarana pendukung. Adapun nilai rata rata dari setiap indikator dapat di lihat pada tabel di bawah ini. :

Tabel 13 : Tingkat pelayanan Infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia

Sumber ; Hasil analisis. 2018

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan., maka dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat pelayanan infrastruktur di Kawasan Minapolitan Petasia yaitu 71.08 % dengan kategori Baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan infrastruktur merupakan indikator tertinggi yaitu 76,05 % dan tingkat terendah yaitu pada indikator kondisi infrastruktur yaitu 63,75 %. Untuk tingkat pelayan pada setiap indikator dapat di lihat pada grafik di bawah ini :

Table 14 : Nilai Indeks tingkat pelayanan infrastruktur



Berdasarkan grafik diagram di atas menunjukkan bahwa tingkat pelayanan pada setiap indikator dalam kategori baik. Indikator tertinggi adalah dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yaitu 76,5%. Dan tingkat pelayanan yang terendah adalah dalam kondisi sarana dan prasarana yaitu 63.75%. oleh karena itu untuk meningkatkan pelayanan infrastruktur di

Kawasan Minapolitan Petasia maka harus perlu adanya peningkatan pada kondisi infrastruktur karena pada setiap infrastruktur yang tersedia memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi.

Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan analisis di dalam menentukan tingkat pelayanan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia di Kabupaten Morowali Utara yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa tingkat pelayanan infrastruktur kawasan Minapolitan Petasia menurut indikator sarana dan prasarana menunjukkan tingkat pelayanan pada variabel ketersediaan infrastruktur mencapai 73.45% dengan kategori tingkat pelayanan sedang, tingkat pelayanan pada variabel kondisi infrastruktur mencapai 63,75% dengan kategori tingkat pelayanan sedang, dan tingkat pelayanan pada variabel pemanfaatan mencapai 76.05% dengan kategori tingkat pelayanan sedang. Berdasarkan 3 variabel tersebut, maka nilai rata-rata tingkat pelayanan infrastruktur Kawasan Minapolitan Petasia yaitu 71.08% dengan tingkat Pelayanan Sedang.

Saran

Dari uraian kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran di dalam tindak lanjut dari hasil analisis tingkat pelayanan infrastruktur pada Kawasan Minapolitan Petasia guna untuk pengembangan Kawasan Minapolitan, yakni :

1. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada setiap sub sektor Kawasan Minapolitan sangatlah berperan penting dalam meningkatkan pengembangan Kawasan Minapolitan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas di setiap sub sektor pada kawasan Minapolitan Petasia.
2. Perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan dari infrastruktur Minapolitan oleh pihak terkait seperti pemerintah. Dan perlu adanya kesadaran pada masyarakat yang beraktivitas pada Kawasan Minapolitan Petasia Kabupaten Morowali Utara untuk tetap menjaga dan memelihara dengan baik infrastruktur penunjang kawasan minapolitan dan lingkungan agar kondisi ataupun tingkat pelayanan infrastruktur itu sendiri tidak menurun dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. Pembangunan Kawasan Dan Tata Ruang, Edisi Pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta
Aji dan Sirait. 1984. Perencanaan dan Evaluasi . Perencanaan Kota Baru. Jakarta :ITB

Bandung.

- Ayyul Hizbayn, 2017, Evaluasi pelaksanaan kawasan Minapolitan kabupaten pangkajene dan kepulauan, Skripsi Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Alauddin Makassar
- Alkadri. 1999. Tiga Pilar Pengembangan Wilayah Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia, Teknologi. Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Morowali Utara Tahun 2018
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Morowali Utara .2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Morowali Utara (RTRW)
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Morowali Utara. 2013. Master Plan Kawasan Minapolitan Kabupaten Morowai Utara.
- Dahuri, R, J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 2001. Pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan secara terpadu . PT. Pradya Paramita. Jakarta.
- Djakapermana. 2010. Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman. Bogor: IPB Press
- Dapertemen Kelautan dan Perikanan. 2010. Pedoman Umum Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan : Jakarta”.
- Kusnadi, 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir, Kerjasama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Lembaga Penelitian Universitas Jember, dan Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia NomorKep.18/men/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/Kepmen-KP/2013 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan
- Muhaad M. Saleh.2017, Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan Dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Enrekang, Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Alauddin Makassar
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Morowali Utara Tahun 2015-2020

- Robinson Tarigan. 2011. Perencanaan Pembangunan Wilayah, PT Bumi Aksara : Jakarta
- Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. Pengembangan Kawasan Minapolitan
- Tayibnaps, Farida Yusuf. 2000. Evaluasi Program. Jakarta: PT. Rineka Cipta Teti Sri Kusvita, 2013. Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupetn Bogor. Skripsi Bogor. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor